



Perilaku 5M Pencegahan COVID-19 pada Masyarakat Usia 19-45 Tahun

Yusfina Rachma Dayu Safitri✉, Sofwan Indarjo
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Submitted 22 September 2022

Accepted 1 January 2023

Published 30 November 2023

Keywords:
5M, COVID-19,
age 19-45 years

DOI:
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v3i3.60636>

Abstrak

Latar Belakang: Hingga 28 November 2021 di Kelurahan Wadaslintang terdapat 186 kasus COVID-19 dan 71 kasus (38,17%) merupakan usia 19-45 tahun. Usia tersebut berpotensi tertular dan menjadi silent carrier COVID-19 sehingga perlu menerapkan perilaku 5M, namun 5M belum sepenuhnya diterapkan oleh masyarakat. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19 pada masyarakat usia 19-45 tahun di Kelurahan Wadaslintang.

Metode: Jenis penelitian ini adalah observasional analitik berdesain cross sectional. Besar sampel penelitian yaitu 328 yang diambil menggunakan teknik Proportional Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan uji Chi Square ($\alpha=0,05$).

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin ($p\text{-value}<0,001$), tingkat pendidikan ($p\text{-value}<0,001$), status pekerjaan ($p\text{-value}=0,200$), tingkat pengetahuan ($p\text{-value}<0,001$), persepsi kerentanan ($p\text{-value}<0,001$), persepsi keseriusan ($p\text{-value}<0,001$), persepsi manfaat ($p\text{-value}=0,003$), persepsi hambatan ($p\text{-value}<0,001$), akses informasi ($p\text{-value}<0,001$), dukungan keluarga ($p\text{-value}<0,001$), dan dukungan tokoh masyarakat ($p\text{-value}<0,001$).

Kesimpulan: Ada hubungan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, akses informasi, dukungan keluarga, dan dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19 pada masyarakat usia 19-45 tahun di Kelurahan Wadaslintang.

Abstract

Background: Until November 28, 2021 in Wadaslintang Village there were 186 COVID-19 cases and 71 cases (38.17%) were age 19-45 years. This age has the potential to be infected and become a silent carrier, so it is necessary to implement 5M, but 5M has not been fully implemented by the community. This study aims to determine the factors related to the 5M behavior of preventing COVID-19 in community age 19-45 years.

Methods: This type of research is observational analytics with a cross sectional design. The sample size is 328 which was taken using the Proportional Random Sampling. Data collection was carried out using a questionnaire. Data were analyzed using chi square test ($\alpha=0.05$).

Results: The research showed that gender ($p\text{-value}<0.001$), education level ($p\text{-value}<0.001$), employment status ($p\text{-value}=0.200$), level of knowledge ($p\text{-value}<0.001$), perceived vulnerability ($p\text{-value}<0.001$), perceived seriousness ($p\text{-value}<0.001$), perceived benefits ($p\text{-value}=0.003$), perceived barriers ($p\text{-value}<0.001$), access to information ($p\text{-value}=0.000$), family support ($p\text{-value}<0.001$), and community support ($p\text{-value}<0.001$).

Conclusion: There is relation between gender, level of education, level of knowledge, perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefit, perceived barrier, access to information, family support, and community support with 5M behavior to prevent COVID-19 in community age 19-45 years in Wadaslintang Village.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Correspondence Address:
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
Email : yusfinasafitri@gmail.com

Pendahuluan

COVID-19 ialah penyakit infeksi pada saluran pernafasan yang diakibatkan oleh SARSCoV-2 (Purnamasari & Ell Raharyani, 2020). Kemunculan COVID-19 diawali dengan adanya kasus pneumonia di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Li et al., 2020). Jumlah kasus positif COVID-19 meningkat secara cepat dalam waktu yang relatif singkat, sehingga pada 11 Maret 2020 WHO resmi menyatakan COVID-19 sebagai pandemi dunia.

COVID-19 merupakan penyakit yang dapat menyerang semua golongan umur mulai dari bayi hingga lanjut usia (Hidayati, 2020). Namun faktanya, usia 19-45 tahun merupakan kelompok usia yang mendominasi kasus COVID-19 di Indonesia. Berdasarkan Analisis Data COVID-19 per 28 November 2021, diketahui bahwa sebanyak 2.314.378 (54,38%) pasien positif COVID-19 di Indonesia adalah penduduk usia 19-45 tahun. Sementara di Jawa Tengah, diketahui bahwa ada sebanyak 240.761 (49,50%) pasien COVID-19 berusia 19-45 tahun (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Wadaslintang 1, diketahui bahwa dari 186 pasien COVID-19, sebanyak 71 orang (38,17%) diantaranya tergolong usia produktif 19-45 tahun.

Usia 19-45 tahun merupakan usia yang cukup berisiko tertular COVID-19 sebab tergolong usia produktif yang cenderung memiliki mobilitas, aktivitas tinggi di luar rumah, serta interaksi sosial yang lebih sering (Elviani et al., 2021). Disamping berisiko tertular, kelompok usia 19-45 tahun juga berisiko menjadi penular. Kelompok usia tersebut dapat terinfeksi virus tanpa menunjukkan gejala (asimtomatik), sehingga berpeluang menyebarkan COVID-19 dengan menjadi silent carrier. Sebuah penelitian yang dilakukan di Cina menunjukkan bahwa seorang penderita COVID-19 asimtomatik berusia 19 tahun menjadi silent carrier yang menyebabkan 3 anggota keluarga lainnya positif terjangkit COVID-19 (Geng et al., 2020).

Kelurahan Wadaslintang termasuk wilayah yang berpotensi meningkatkan penyebaran COVID-19 sebab memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan

Wadaslintang yaitu 1.114 per km². Salah satu cara penularan COVID-19 yaitu melalui interaksi dengan orang lain. Kepadatan penduduk pada suatu daerah mampu memperbesar frekuensi interaksi antar individu di daerah tersebut (Edriani et al., 2021). Di samping memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, potensi penyebaran COVID-19 di Kelurahan Wadaslintang juga disebabkan karena Kelurahan Wadaslintang merupakan ibu kota kecamatan yang berperan sebagai pusat pemerintahan, pusat pelayanan kesehatan, serta pusat kegiatan perekonomian. Hal demikian memicu peningkatan aktivitas dan mobilitas masyarakat di wilayah tersebut.

Salah satu upaya untuk memutus rantai penularan COVID-19 yakni dengan menerapkan perilaku 5M yang terdiri atas memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Namun faktanya, perilaku 5M pada masyarakat usia 19-45 tahun belum memuaskan. Studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Wadaslintang kepada 35 warga, didapatkan hasil bahwa persentase responden yang selalu memakai masker sebesar 75,7%, selalu mencuci tangan pakai sabun sebesar 45,7%, selalu menjaga jarak 1-2 meter sebesar 42,9%, memiliki kebiasaan kadang-kadang dan selalu berkerumun sebesar 74,3%, serta memiliki kebiasaan bepergian tanpa kepentingan mendesak sebesar 68,6%. Oleh karenanya perlu dilakukan penelitian terkait faktor apa sajakah yang berhubungan dengan perilaku 5M pada masyarakat usia 19-45 tahun di Kelurahan Wadaslintang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah responden dan lokasi penelitian yakni masyarakat usia 19-45 tahun di Kelurahan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo. Disamping itu, variabel penelitian juga lebih beragam dibanding penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19 pada masyarakat usia 19-45 tahun di Kelurahan Wadaslintang.

Metode

Penelitian ini berjenis analitik observasional berdesain studi cross

sectional. Penelitian dilakukan di Kelurahan Wadaslintang, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo pada Januari-Februari 2022. Variabel independen pada penelitian ini yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, akses informasi, dukungan keluarga, dan dukungan tokoh masyarakat. Sementara variabel dependennya yaitu perilaku 5M pencegahan COVID-19 pada masyarakat usia 19-45 tahun di Kelurahan Wadaslintang. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh masyarakat Kelurahan Wadaslintang berusia 19-45 tahun sebanyak 2.235 jiwa. Besar sampel penelitian yaitu 328 responden yang dihitung menggunakan rumus Lemeshow. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling yaitu diambil secara acak dan besarnya sebanding dengan banyaknya populasi masyarakat usia 19- 45 tahun di setiap RW.

Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada masyarakat. Kuesioner terdiri atas 10 bagian yakni karakteristik demografi, pengetahuan terkait COVID-19, persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, akses informasi, dukungan keluarga, dukungan tokoh masyarakat, dan perilaku 5M pencegahan COVID-19. Kuesioner yang digunakan telah diuji sebelumnya sehingga valid dan reliabel. Uji validitas dilakukan dengan uji korelasi, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan uji statistik Cronbach's Alpha melalui software SPSS. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel. Sementara analisis bivariat dilakukan melalui uji statistik chi-square dengan taraf signifikansi 95% untuk mengetahui hubungan antara tiap-tiap variabel bebas dengan variabel terikat.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 328 responden, terdapat sebanyak 147 orang (44,8%) responden berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 181 orang (55,2%) responden

berjenis kelamin perempuan. Jumlah responden berpendidikan rendah yakni sebanyak 125 orang (38,1%) dan berpendidikan tinggi sebanyak 203 orang (61,9%). Adapun responden yang tidak bekerja yakni sebanyak 127 orang (38,7%), sementara yang bekerja yakni sebanyak 201 orang (61,3%). Berdasarkan tingkat pengetahuan, dari 328 responden, terdapat 132 orang (40,2%) dengan tingkat pengetahuan kurang, 119 orang (36,3%) dengan tingkat pengetahuan cukup, dan 77 orang (23,5%) dengan tingkat pengetahuan baik.

Pada variabel persepsi kerentanan, diketahui bahwa sebanyak 132 orang (40,2%) mempunyai persepsi kerentanan kurang baik dan 196 orang (59,8%) mempunyai persepsi kerentanan baik. Responden dengan persepsi keseriusan kurang baik yakni 83 orang (25,3%), sementara dengan persepsi baik yakni 245 orang (74,7%). Responden yang memiliki persepsi manfaat kurang baik ada 137 orang (41,8%) dan yang memiliki persepsi manfaat baik ada 191 orang (58,2%). Adapun responden dengan persepsi hambatan kurang baik yakni 150 orang (45,7%), sedangkan dengan persepsi hambatan baik yakni 178 orang (54,3%).

Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa terdapat 122 orang (37,2%) yang memiliki akses informasi kurang dan 206 orang (62,8%) yang memiliki akses informasi baik. Pada variabel dukungan keluarga, diketahui ada sebanyak 143 orang (43,6%) yang memiliki dukungan keluarga kurang mendukung dan 185 orang (56,4%) yang memiliki dukungan keluarga mendukung. Adapun dari variabel dukungan tokoh masyarakat ditunjukkan bahwa responden dengan dukungan tokoh masyarakat kurang mendukung ada sebanyak 117 orang (35,7%) dan responden dengan dukungan tokoh masyarakat mendukung ada sebanyak 211 orang (64,3%). Berdasarkan tabel 1 juga dapat diketahui distribusi perilaku 5M pencegahan COVID-19 responden yaitu terdapat 141 orang (43%) yang berperilaku buruk dan 187 orang (57%) yang berperilaku baik.

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel jenis kelamin ($p < 0,001$), tingkat pendidikan ($p < 0,001$), tingkat pengetahuan ($p < 0,001$), persepsi kerentanan ($p < 0,001$), persepsi keseriusan

($p < 0,001$), persepsi manfaat ($p = 0,003$), persepsi hambatan ($p < 0,001$), akses informasi ($p < 0,001$), dukungan keluarga ($p < 0,001$), dan dukungan tokoh masyarakat ($p < 0,001$) dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19. Sementara variabel yang tidak ada hubungan dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19 yaitu status pekerjaan ($p = 0,200$).

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	147	44,8
	Perempuan	181	55,2
Tingkat Pendidikan	Rendah	125	38,1
	Tinggi	203	61,9
Status Pekerjaan	Tidak Bekerja	127	38,7
	Bekerja	201	61,3
Tingkat Pengetahuan	Kurang	132	40,2
	Cukup	119	36,3
	Baik	77	23,5
Persepsi Kerentanan	Kurang Baik	132	40,2
	Baik	196	59,8
Persepsi Keseriusan	Kurang Baik	83	25,3
	Baik	245	74,7
Persepsi Manfaat	Kurang Baik	137	41,8
	Baik	191	58,2
Persepsi Hambatan	Kurang Baik	150	45,7
	Baik	178	54,3
Akses Informasi	Kurang	122	37,2
	Baik	206	62,8
Dukungan Keluarga	Kurang Mendukung	143	43,6
	Mendukung	185	56,4
Dukungan Tokoh Masyarakat	Kurang Mendukung	117	35,7
	Mendukung	211	64,3
Perilaku 5M Pencegahan COVID-19	Buruk	141	43,0
	Baik	187	57,0

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	p-value	RP	95% CI	Keterangan
Jenis Kelamin	<0,001	1,711	1,327- 2,207	Ada Hubungan
Tingkat Pendidikan	<0,001	1,556	1,220- 1,986	Ada Hubungan
Status Pekerjaan	0,200	0,843	0,646- 1,100	Tidak Ada Hubungan
Tingkat Pengetahuan	<0,001	-	-	Ada Hubungan
Persepsi Kerentanan	<0,001	1,892	1,475 - 2,426	Ada Hubungan
Persepsi Keseriusan	<0,001	1,673	1,320 - 2,119	Ada Hubungan
Persepsi Manfaat	0,003	1,455	1,137 - 1,862	Ada Hubungan
Persepsi Hambatan	<0,001	1,912	1,473- 2,482	Ada Hubungan
Akses Informasi	<0,001	2,091	1,636- 2,671	Ada Hubungan
Dukungan Keluarga	<0,001	2,214	1,701- 2,882	Ada Hubungan
Dukungan Tokoh Masyarakat	<0,001	1,587	1,246- 2,021	Ada Hubungan

Berdasarkan analisis pada variabel jenis kelamin diperoleh hasil uji chi square dengan $p\text{-value} < 0,001$ yang mengindikasikan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19. Pada penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa laki-laki berkemungkinan 1,711 untuk memiliki perilaku 5M pencegahan COVID-19 yang buruk dibanding perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ayu Riana Sari

et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 ($p\text{-value} < 0,001$). Laki-laki cenderung mempunyai perilaku yang kurang baik dalam pencegahan COVID-19 sebab mereka kurang memiliki kepedulian terhadap kesehatan dan kondisi lingkungannya (Ayu Riana Sari et al., 2020). Penelitian lain dengan hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian (Linawati et al., 2021) pada

mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah yang menyatakan bahwa jenis kelamin dengan perilaku pencegahan COVID-19 berhubungan secara signifikan ($p\text{-value}=0,008$).

Perbedaan gender atau jenis kelamin mampu memberi dampak terhadap perilaku kesehatan individu. Gender perempuan mempunyai pengetahuan terkait definisi sehat serta perilaku perlindungan diri dari penularan COVID-19 yang lebih baik. Disamping itu, perempuan lebih mempunyai rasa tanggung jawab, rasa kepedulian terhadap kesejahteraan diri dan orang lain, serta rasa kecemasan yang lebih tinggi terhadap suatu risiko. Lain halnya dengan laki-laki yang memiliki sifat bebas, agresif, dan berani mengambil risiko, sehingga lebih berkemungkinan melakukan perilaku yang kurang baik atau bertentangan dengan aturan (Hanifah et al., 2021). Pada umumnya, laki-laki menekankan definisi sehat hanya sebatas pada kondisi tidak sakit. Sementara pada perempuan, mereka lebih menekankan definisi sehat terkait dengan istirahat, relaksasi, perasaan sehat, serta nutrisi. Oleh sebab itu, perempuan cenderung lebih berhati-hati, waspada, dan menerapkan perilaku hidup sehat (Syadidurrahmah et al., 2020).

Berdasarkan analisis pada variabel tingkat pendidikan diperoleh hasil uji chi square dengan $p\text{-value}<0,001$ yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19. Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa responden berpendidikan rendah berkemungkinan 1,556 kali untuk memiliki perilaku 5M pencegahan COVID-19 yang buruk dibanding responden berpendidikan tinggi. Hasil dalam penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian (Khairunnisa z et al., 2021) yang menyebutkan bahwa antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat Desa Paya Bujuk Blang Pase berhubungan secara signifikan yakni dengan $p\text{-value}<0,001$. Dalam penelitiannya, (Azmiardi & Sari, 2021) juga memperoleh hasil serupa yaitu tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 ($p\text{-value}=0,001$).

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan membuat individu menjadi lebih mudah dalam memahami sesuatu dan pengetahuannya

pun ikut meningkat. Peningkatan pengetahuan tersebut kemudian membawa pengaruh terhadap perilakunya (Gannika & Sembiring, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yanti et al., 2020), tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan COVID-19 mempunyai hubungan yang cukup erat. Tingkat pendidikan yang tinggi menyebabkan seseorang lebih mudah dalam menerima informasi terkait suatu permasalahan (Yanti et al., 2020). Berdasarkan Notoatmodjo dalam (Mayasari et al., 2021) disebutkan bahwa tingkat pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap partisipasi dan peran serta masyarakat dalam berperilaku. Individu dengan pendidikan tinggi, umumnya akan lebih mampu berpikir secara objektif dan rasional (Mayasari et al., 2021). Kemampuan berpikir objektif dan rasional tersebut akan mendorong individu untuk bisa memilih tindakan atau perilaku yang tepat.

Hasil uji chi square pada variabel status pekerjaan didapatkan $p\text{-value}=0,200$ yang berarti tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisa z et al., 2021) yaitu tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat Desa Paya Bujuk Blang Pase dengan $p\text{-value}=0,230$. Hasil serupa juga diperlihatkan oleh (Ayu Riana Sari et al., 2020) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa variabel status pekerjaan tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 ($p\text{-value} 0,605$). Pekerjaan tidak menghalangi seseorang untuk menerapkan perilaku pencegahan COVID-19, sehingga responden yang bekerja maupun yang tidak bekerja masing-masing tetap dapat melakukan perilaku pencegahan COVID-19 dengan baik (Khairunnisa z et al., 2021). Berdasarkan Notoatmodjo dalam (Khairunnisa z et al., 2021) disebutkan bahwa perilaku seseorang bukan hanya dipengaruhi oleh pekerjaan saja, tetapi juga terdapat faktor-faktor yang lain diantaranya yaitu pengetahuan, persepsi, motivasi, dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini, tidak adanya hubungan antara status pekerjaan dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19 dikarenakan responden bekerja dan tidak

bekerja jumlahnya lebih banyak yang memiliki perilaku 5M baik dibandingkan yang memiliki perilaku 5M buruk. Dari 38,7% responden yang tidak bekerja sebesar 23,8% memiliki perilaku 5M baik, sedangkan dari 61,3% responden yang bekerja sebesar 33,2% memiliki perilaku 5M baik. Peneliti berasumsi bahwa seluruh responden penelitian memiliki kesempatan yang sama untuk menerapkan perilaku 5M pencegahan COVID-19 sebab menyadari bahwa COVID-19 bisa menyerang siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Responden yang bekerja memang jauh berisiko terjangkit COVID-19 karena mereka melakukan mobilitas dan interaksi dengan orang lain di tempat kerja. Namun, responden yang tidak bekerja seperti ibu rumah tangga juga berpeluang terjangkit COVID-19 dari lingkungan sekitarnya jika tidak taat protokol kesehatan, sehingga mereka tetap menerapkan perilaku 5M untuk melindungi diri sendiri dan keluarganya.

Pada variabel tingkat pengetahuan, hasil uji chi square menunjukkan $p\text{-value} < 0,001$ yang mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syadidurrahmah et al., 2020) yang memaparkan bahwa tingkat pengetahuan dengan perilaku Physical Distancing pada mahasiswa berhubungan secara signifikan yakni dengan $p\text{-value} = 0,030$. Dalam penelitiannya, (Purnamasari & Ell Rahyani, 2020) juga memperoleh hasil serupa yaitu tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat Kabupaten Wonosobo dengan $p\text{-value} = 0,047$. Pengetahuan merupakan hal yang esensial dalam membentuk perilaku pada diri seseorang. Seseorang yang apabila dalam berperilaku didasarkan pada adanya pengetahuan, maka perilakunya akan lebih lama untuk terus diterapkan (Syadidurrahmah et al., 2020).

Dalam menghadapi pandemi COVID-19, pengetahuan tentang COVID-19 adalah hal yang sangat penting dan diperlukan sebagai pedoman untuk memilih tindakan apa yang akan diambil dalam mencegah penularan COVID-19. Seseorang dengan tingkat pengetahuan yang kurang akan lebih mudah tertular COVID-19 sebab kurang memahami

apa saja yang berhubungan dan apa saja yang dapat mencegah penularan COVID-19. Dengan memiliki tingkat pengetahuan yang baik, maka kemungkinan terjadinya penularan COVID-19 menjadi semakin kecil (Mayasari et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Moudy & Syakurah, 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19. Penerimaan terhadap perilaku baru akan menjadi lebih mudah bilamana didasari oleh pengetahuan. Semakin tinggi atau baik tingkat pengetahuan yang dimiliki, maka akan semakin mendorong individu untuk melakukan tindakan yang baik. Tindakan yang dimaksud dalam hal ini adalah tindakan pencegahan COVID-19.

Pada variabel persepsi kerentanan, hasil uji chi square menunjukkan $p\text{-value} < 0,001$ yang menunjukkan adanya hubungan antara persepsi kerentanan dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19. Selain itu, pada penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa responden dengan persepsi kerentanan kurang baik berkemungkinan 1,892 kali untuk memiliki perilaku 5M pencegahan COVID-19 yang buruk dibanding responden dengan persepsi kerentanan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahma et al., 2022) yang menyebutkan bahwa antara persepsi kerentanan dengan upaya pencegahan COVID-19 pada siswa SMAN 9 Kecamatan Rappocini Kota Makassar berhubungan secara signifikan yakni dengan $p\text{-value} = 0,002$. Dalam penelitiannya, (Andriani & MH, 2021) juga memperoleh hasil serupa yakni persepsi kerentanan memiliki hubungan dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada siswa SMK N 2 Tenggarong ($p\text{-value} = 0,006$). Kerentanan yang dirasakan setiap individu tergantung dari persepsi tentang risiko yang dihadapi pada keadaan tertentu (Nugrahani et al., 2017). Keyakinan dan persepsi dapat memengaruhi diri individu dalam melakukan tindakan. Seorang individu akan bertindak melakukan pencegahan terhadap penyakit apabila merasa sangat mungkin untuk terkena penyakit tersebut atau merasa terancam.

Persepsi kerentanan ialah pandangan individu mengenai kemungkinan terkena penyakit tertentu. Pandangan tersebut kemudian memberi dampak pada perilaku

mereka untuk melakukan pencegahan atau mencari pengobatan. Peneliti berasumsi bahwa semakin besar persepsi kerentanan yang dirasakan oleh suatu individu terhadap penularan COVID-19, maka akan semakin besar pula kemungkinan individu tersebut untuk turut menerapkan perilaku 5M pencegahan COVID-19. Perilaku pencegahan COVID-19 yang dapat diterapkan diantaranya yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Individu yang meyakini serta menganggap COVID-19 mempunyai tingkat penyebaran yang cepat maka akan berpikir bahwa dirinya rentan dan berisiko untuk tertular, sehingga akan lebih patuh dalam menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 (Prastyawati et al., 2021).

Pada variabel persepsi keseriusan, hasil uji chi square menunjukkan $p\text{-value} < 0,001$ yang menunjukkan adanya hubungan antara persepsi keseriusan dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19. Selain itu, pada penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa responden dengan persepsi keseriusan kurang baik berkemungkinan 1,673 kali untuk memiliki perilaku 5M pencegahan COVID-19 yang buruk dibanding responden dengan persepsi keseriusan baik. Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hi.Hamjah et al., 2022) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keseriusan dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan penularan COVID-19 pada siswa SMK di wilayah Kecamatan Ternate Utara dengan $p\text{-value} = 0,001$. Hasil serupa juga diperlihatkan oleh (Lestari et al., 2021) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa variabel persepsi keseriusan berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 di Kota Pontianak ($p\text{-value} = 0,008$).

Persepsi keseriusan adalah keyakinan individu terkait dengan perasaan pada keparahan suatu penyakit yang dapat memengaruhi kesehatannya sekarang dan terkait seberapa besar konsekuensi penyakit tersebut dalam kehidupannya (Sahputri, 2021). Persepsi keseriusan merupakan hal yang penting dalam mendorong seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan. Persepsi keseriusan terhadap penyakit tertentu dapat meliputi

kegiatan penilaian terhadap konsekuensi klinis/ medis serta konsekuensi sosial yang dapat ditimbulkan. Konsekuensi klinis yang dimaksud diantaranya yaitu sakit, kecacatan, dan kematian, sementara konsekuensi sosial yaitu dampak pada pekerjaan/ ekonomi, kehidupan keluarga, dan hubungan sosial masyarakat (Sahputri, 2021). Dalam penelitian ini, responden melakukan perilaku 5M pencegahan COVID-19 karena mereka percaya bahwa jika terinfeksi COVID-19 maka akan memengaruhi aktivitas sehari-hari, terlebih lagi sebagian besar dari responden merupakan pekerja yang memiliki tanggung jawab mencari nafkah untuk keluarga.

Berdasarkan analisis pada variabel persepsi manfaat diperoleh hasil uji chi square dengan $p\text{-value} = 0,003$ yang menunjukkan adanya hubungan antara persepsi manfaat dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19. Selain itu, pada penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa responden dengan persepsi manfaat kurang baik berkemungkinan 1,455 kali untuk memiliki perilaku 5M pencegahan COVID-19 yang buruk dibanding responden dengan persepsi manfaat baik. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Maisyaroh et al., 2022) yang menyatakan adanya hubungan antara persepsi manfaat dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada masyarakat Kecamatan Banjarsari ($p\text{-value} = 0,031$). Hasil yang sama juga diperlihatkan oleh (Gema Misvialita & Ghazali, 2022) dalam penelitiannya yaitu terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada siswa SMK N 2 Tenggara ($p\text{-value} = 0,004$).

Persepsi manfaat merupakan pendapat individu terkait keuntungan yang didapatkan dari tindakan yang disarankan guna mengurangi dampak negatif suatu penyakit (Harahap et al., 2021). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pendapat responden mengenai memakai masker, mencuci tangan pakai sabun, menjaga jarak 1-2 meter, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas dianggap membawa manfaat dan menghasilkan dampak positif yaitu terbentuknya perilaku pencegahan COVID-19 yang baik. Persepsi manfaat menjadi salah satu faktor yang bisa memprediksi upaya preventif suatu penyakit. Saat individu merasa rentan

dan menganggap serius suatu penyakit, sering tidak menerima apapun upaya kesehatan yang direkomendasikan kecuali bila upaya tersebut dianggap cocok, manjur, atau efektif (Hardiansyah et al., 2022). Individu cenderung menerapkan perilaku pencegahan bilamana persepsi manfaat yang ia rasakan tinggi (Shahnazi et al., 2020).

Berdasarkan analisis pada variabel persepsi hambatan diperoleh hasil uji chi square dengan $p\text{-value} < 0,001$ yang menunjukkan adanya hubungan antara persepsi hambatan dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19. Selain itu, pada penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa responden dengan persepsi hambatan kurang baik berkemungkinan 1,912 kali untuk memiliki perilaku 5M pencegahan COVID-19 yang buruk dibanding responden dengan persepsi hambatan baik. Hasil dalam penelitian ini selaras dengan penelitian (Hi. Hamjah et al., 2022), yang menyatakan bahwa persepsi hambatan dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa SMA di wilayah Kecamatan Ternate Utara ($p\text{-value} = 0,002$). Penelitian (Agustina, 2021) juga mendapatkan hasil yang sejalan yaitu terdapat hubungan antara persepsi hambatan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber ($p\text{-value} < 0,001$).

Persepsi hambatan adalah pandangan seseorang mengenai hal negatif/ rintangan yang diperoleh saat menerapkan perilaku baru untuk menurunkan risiko terkena penyakit. Persepsi hambatan termasuk konstruksi yang efektif dan penting dalam penerapan perilaku kesehatan sebab bisa memengaruhi besar kecilnya usaha individu dalam melaksanakan tindakan preventif. Hambatan yang besar akan mencegah individu untuk menerapkan perilaku, sementara hambatan yang kecil akan mendorong individu dalam menerapkan perilaku kesehatan (Maisyaroh et al., 2022).

Karakteristik dari persepsi hambatan bertolak belakang dengan persepsi manfaat. Apabila manfaat yang dirasakan dari suatu perilaku lebih besar dibandingkan hambatan yang dihadapi, maka individu dapat terlibat dalam perubahan perilaku. Pada penelitian ini, masyarakat lebih merasakan manfaat dari tindakan pencegahan COVID-19 seperti

memakai masker mampu melindungi dari percikan droplet penderita, membersihkan tangan pakai sabun atau handsanitizer bisa membunuh virus yang ada di permukaan kulit, dan menjaga jarak/ menghindari kerumunan efektif memutus rantai penularan COVID-19. Hal demikian menyebabkan anggapan seperti memakai masker membuat sulit bernapas, mencuci tangan pakai sabun terlalu lama, membawa handsanitizer membuat repot, ataupun menjaga jarak sulit dilakukan menjadi berkurang/ terkikis dan masyarakat mau menerapkan perilaku pencegahan COVID-19.

Hasil uji chi square pada variabel akses informasi didapatkan $p\text{-value} < 0,001$, hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara akses informasi dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa responden dengan akses informasi kurang, berkemungkinan 2,091 kali untuk memiliki perilaku 5M pencegahan COVID-19 yang buruk dibanding responden dengan akses informasi baik. Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian (Rohman et al., 2021) yang menyatakan adanya hubungan antara paparan sumber informasi dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat Parangtritis Bantul ($p\text{-value} < 0,001$). Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh (Sekar Pertiwi et al., 2021) dalam penelitiannya yaitu terdapat hubungan antara sumber informasi dengan perilaku physical distancing ($p\text{-value} = 0,018$).

Informasi tentang COVID-19 dapat membantu masyarakat dalam memahami perkembangan situasi dan kondisi terkini, membantu mengetahui upaya pencegahan yang dapat dilakukan, bahkan membantu meredakan kecemasan terhadap pandemi. Informasi tentang COVID-19 dapat meningkatkan pengetahuan individu dan mendukung terbentuknya perilaku yang positif dalam pencegahan COVID-19 (Yanti et al., 2020). Semakin baik atau mudah akses informasi yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak pula informasi yang bisa diperoleh. Banyaknya informasi tersebut kemudian berpengaruh pada peningkatan wawasan atau pengetahuannya. Pengetahuan akan memberikan dampak terhadap cara berpikir seseorang dan mendorongnya untuk

melakukan tindakan positif, dalam hal ini adalah tindakan 5M pencegahan COVID-19 yang baik.

Hasil uji chi square pada variabel dukungan keluarga didapatkan $p\text{-value} < 0,001$, hal tersebut mengindikasikan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa responden dengan dukungan keluarga kurang mendukung berkemungkinan 2,214 kali untuk memiliki perilaku 5M pencegahan COVID-19 yang buruk dibanding responden dengan dukungan keluarga mendukung. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Kundari et al., 2020) yang menyatakan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat wilayah Jabodetabek ($p\text{-value} < 0,001$). Hasil yang sama juga diperlihatkan oleh (Cahyati, 2021) yang menyebutkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap perilaku physical distancing ($p\text{-value} 0,003$). Keluarga mempunyai fungsi untuk memberikan informasi baik verbal maupun non-verbal yang bermanfaat bagi setiap anggota keluarga (Cahyati, 2021). Pemberian informasi dari keluarga sangat membantu dalam pencegahan COVID-19. Proses penyampaian pesan dari orang tua kepada anak terkait bahaya COVID-19 mampu memperbaiki pemahaman dan mengubah perilaku anak sehingga dapat menerapkan tindakan pencegahan dengan baik (Kaddi et al., 2020).

Keluarga memberikan dukungan yang amat penting dalam berbagai perilaku kesehatan, termasuk perilaku pencegahan COVID-19 (Purba et al., 2021). Pada penelitian ini, dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga diantaranya yakni memberikan informasi terkait COVID-19 dan pencegahannya, memberikan contoh praktik pencegahan COVID-19 yang baik dan benar, mengingatkan untuk selalu menerapkan perilaku 5M, serta memberikan teguran dan nasihat apabila tidak menerapkan pencegahan COVID-19. Peneliti berasumsi bahwa dukungan yang diberikan keluarga turut memperkuat pembentukan perilaku pada diri individu. Hal itu karena pada umumnya apa yang disampaikan dan diajarkan oleh keluarga akan lebih di dengarkan, dipatuhi,

dan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Dalam hal ini, informasi tentang COVID-19 yang disampaikan dan perilaku 5M yang diajarkan oleh keluarga akan mendorong individu untuk menerapkannya dalam perilaku. Semakin baik dukungan yang diberikan oleh keluarga maka semakin baik pula perilaku 5M pencegahan COVID-19 yang terbentuk.

Hasil uji chi square pada variabel dukungan tokoh masyarakat didapatkan $p\text{-value} < 0,001$, yang menunjukkan ada hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa responden dengan dukungan tokoh masyarakat kurang mendukung berkemungkinan 1,587 kali untuk memiliki perilaku 5M pencegahan COVID-19 yang buruk dibanding responden dengan dukungan tokoh masyarakat mendukung. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Quamila et al., 2021) yang menyatakan bahwa dukungan tokoh masyarakat dengan kepatuhan kebijakan PKM mempunyai hubungan yang signifikan ($p\text{-value} < 0,001$). Hasil serupa juga diperlihatkan oleh (Yuliyanti et al., 2021) dalam penelitiannya yaitu terdapat hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan pencegahan COVID-19 ($p\text{-value} < 0,001$).

Tokoh masyarakat merupakan titik sentral dalam upaya mewujudkan masyarakat dan wilayah yang lebih baik. Oleh karena itu, keberadaan, peran serta dukungan dari tokoh masyarakat sangat dibutuhkan (Yuliyanti et al., 2021). Di masa pandemi COVID-19 ini, dukungan yang dapat diberikan oleh tokoh masyarakat diantaranya yaitu memberikan informasi terkait 5M pencegahan COVID-19, memberikan imbauan untuk melakukan perilaku 5M, membuat kebijakan terkait pemberhentian sementara kegiatan kemasyarakatan, serta memberikan teguran/sanksi bagi warga yang tidak menerapkan perilaku 5M. Budiarmo dalam (Rosidin et al., 2020) menyebutkan bahwa tokoh masyarakat mempunyai pengaruh yang penting sebab merupakan seseorang yang cukup berperan besar dalam suatu kelompok masyarakat. Selain itu, tokoh masyarakat juga mempunyai kemampuan untuk memengaruhi orang/

kelompok lain sesuai dengan keinginannya. Tokoh masyarakat merupakan role model bagi warga di lingkungannya. Dalam kaitannya dengan pandemi COVID-19, tokoh masyarakat dapat memberikan contoh terkait penerapan perilaku 5M pencegahan COVID-19 yang baik. Pemberian contoh yang dimaksud bukan sebatas dengan memberi tahu bagaimana cara melakukan 5M pencegahan COVID-19, akan tetapi tokoh masyarakat juga ikut mempraktikkan perilaku 5M dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku 5M pencegahan COVID-19 pada masyarakat usia 19-45 tahun di Kelurahan Wadaslintang yaitu jenis kelamin ($p < 0,001$), tingkat pendidikan ($p < 0,001$), tingkat pengetahuan ($p < 0,001$), persepsi kerentanan ($p < 0,001$), persepsi keseriusan ($p < 0,001$), persepsi manfaat ($p = 0,003$), persepsi hambatan ($p < 0,001$), akses informasi ($p < 0,001$), dukungan keluarga ($p < 0,001$), dan dukungan tokoh masyarakat ($p < 0,001$).

Daftar Pustaka

- Agustina. (2021). Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Santri di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebber Kabupaten Wonosobo. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 282–290. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Andriani, N., & MH, G. (2021). Hubungan Antara Persepsi Kerentanan dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19 pada Remaja di SMK Negeri 2 Tenggara. *Borneo Student Research (BSR)*, 3(1), 607–613. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/2467/1044>
- Ayu Riana Sari, F. R., Wulandari, A., Pujiarti, N., Laily, N., Vina, Anhar, Y., Anggraini, L., Azmiyannoor1, M., Ridwan, A. M., & Muddin, F. I. I. (2020). Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(128), 32–37.
- Azmiardi, A., & Sari, D. P. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Covid-19 Di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. *Media Ilmu Kesehatan*, 9(3), 190–199. <https://doi.org/10.30989/mik.v9i3.511>
- Cahyati, W. H. (2021). Determinan Sosial Kesehatan Dengan Perilaku Physical Distancing Pada Mahasiswa. *VISIQUES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 20(2). <https://doi.org/10.33633/visiques.v20i2.4570>
- Edriani, T. S., Rahmadani, A., & Noor, D. M. M. (2021). Analisis Hubungan Kepadatan Penduduk dengan Pola Penyebaran COVID-19 Provinsi DKI Jakarta menggunakan Regresi Robust. *Indonesian Journal of Applied Mathematics*, 1(2), 51. <https://doi.org/10.35472/indojam.v1i2.353>
- Elviani, R., Anwar, C., & Januar Sitorus, R. (2021). Gambaran Usia Pada Kejadian COVID-19. *JAMBI MEDICAL JOURNAL "Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan"*, 9(1), 204–209. <https://doi.org/10.22437/jmj.v9i1.11263>
- Gannika, L., & Sembiring, E. E. (2020). Tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan coronavirus disease 2019 (COVID-19) pada masyarakat sulawesi utara. *NERES: Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89. <http://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/ners/article/view/377>
- Gema Misvialita, D., & Ghozali. (2022). Hubungan Antara Persepsi Manfaat dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 pada Remaja di SMK Negeri 2 Tenggara. *Borneo Student Research*, 3(2), 1955–1961.
- Geng, J., Yu, J., Lu, T., Wang, Y., & Cao, Y. (2020). A Silent Infection Pandemic of COVID-19: Epidemiological Investigation and Hypothetical Models. *Canadian Journal of Infectious Diseases and Medical Microbiology*, 2020(Cdc). <https://doi.org/10.1155/2020/5120253>
- Hanifah, W., Oktaviani, A. D., Syadidurrahmah, F., Kundari, N. F., Putri, R. M., Fitriani, T. A., & Nisa, H. (2021). Adaptasi Kebiasaan Baru pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Cross-Sectional di Provinsi DKI Jakarta. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(2), 148–158. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i2.4162>
- Harahap, I. M., Arnita, Y., & Amalia, R. (2021). Perilaku Pencegahan COVID-19 berdasarkan Health Belief Model: Literature Review. *Idea Nursing Journal*, XII(1), 43–49.
- Hardiansyah, H., Hakim, L., & Bangun, H. A. (2022). Implementasi Health Belief Model terhadap pelaksanaan vaksinasi untuk penanggulangan pandemi Corona Virus Diseases-19 (Covid-19) pada tenaga kesehatan Kabupaten Nagan Raya. 3(1), 95. <https://doi.org/10.30867/gikes.v3i1.767>
- Hi.Hamjah, M., Paramita, P., & Nuryati, T. (2022). Analysis of Adolescent Compliance Factors

- Implementing the Covid-19 Health Protocol in North Ternate High School in 2021. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2647–2656. <https://stp-mataram.e-journal.id>
- Hidayati, D. (2020). Profil Penduduk Terkonfirmasi Positif Covid-19 Dan Meninggal: Kasus Indonesia Dan Dki Jakarta. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, 93. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.541>
- Kaddi, S. M., Lestari, P., & Adrian, D. (2020). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Coronavirus Disease 2019. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 63. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3701>
- Khairunnisa z, K. z, Sofia, R., & Magfirah, S. (2021). Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Desa Paya Bujuk Blang Pase Kota Langsa. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 7(1), 53. <https://doi.org/10.29103/averrous.v7i1.4395>
- Kundari, N. F., Hanifah, W., Azzahra, G. A., Islam, N. R. Q., & Nisa, H. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Komunitas Wilayah Jabodetabek Tahun 2020. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 281–294. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3463>
- Lestari, E. M., Suwarni, L., Selviana, S., Ruhama, Z., & Mawardi, M. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 335. <https://doi.org/10.35730/jk.v11i3.608>
- Li, Q., Guan, X., Wu, P., Wang, X., Zhou, L., Tong, Y., Ren, R., Leung, K. S. M., Lau, E. H. Y., Wong, J. Y., Xing, X., Xiang, N., Wu, Y., Li, C., Chen, Q., Li, D., Liu, T., Zhao, J., Liu, M., ... Feng, Z. (2020). Early Transmission Dynamics in Wuhan, China, of Novel Coronavirus-Infected Pneumonia. *New England Journal of Medicine*, 382(13), 1199–1207. <https://doi.org/10.1056/nejmoa2001316>
- Linawati, H., Helmina, S. N., Intan, V. A., Oktavia, W. S., & Fauzia, H. (2021). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan COVID-19 Mahasiswa*. 125–132.
- Maisyaroh, A., Arifin, A., & Nurhayatun, E. (2022). Analisis Tingkat Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan COVID-19 dengan Pendekatan Health Belief Model. *Smart Medical Journal*, 4(3), 125. <https://doi.org/10.13057/smj.v4i3.54670>
- Mayasari, O. P., Ikalius, I., & Aurora, W. I. D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo. *Medical Dedication (Medic): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 146–153. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v4i1.13467>
- Moudy, J., & Syakurah, R. A. (2020). Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), 333–346.
- Nugrahani, R. R., Budihastuti, U. R., & Pamungakasari, E. P. (2017). Health Belief Model on the Factors Associated with the Use of HPV Vaccine for the Prevention of Cervical Cancer among Women in Kediri, East Java. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 02(01), 70–81. <https://doi.org/10.26911/jepublichealth.2017.02.01.07>
- Prastyawati, M., Fauziah, M., Ernyasih, Romdhona, N., & Herdiansyah, D. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 Mahasiswa FKM UMJ pada Pandemi COVID-19 Tahun 2020. *AN-NUR : Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1, 173–184.
- Purba, C. V., . N., Priwahyuni, Y., Alamsyah, A., & . I. (2021). Analisis Faktor Perilaku Pencegahan Covid 19 Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Pekanbaru Tahun 2020. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)*, 3(2), 253–260. <https://doi.org/10.35451/jkg.v3i2.562>
- Purnamasari, I., & Ell Raharyani, A. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid -19. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 125.
- Quamila, C. F., Arso, S. P., & Kusumastuti, W. (2021). Determinan Kepatuhan Masyarakat Terhadap Kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Link*, 17(2), 135–144. <https://doi.org/10.31983/link.v17i2.6995>
- Rahma, A. R., Amiruddin, R., Dwinata, I., & Rismayanti, R. (2022). Persepsi Pemuda dalam Mencegah Covid-19 Menggunakan Pendekatan Health Belief Model di SMAN 9 Kecamatan Rappocini Kota Makassar Tahun 2021. *Care Journal*, 1(1), 84–91. <https://doi.org/10.35584/carejournal.v1i1.8>
- Rohman, S. N. A., Rejeki, D. S. S., & Nurlaela, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

- Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Covid-19 Di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 13, 203–219.
- Rosidin, U., Rahayuwati, L., & Herawati, E. (2020). Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid -19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut. *Umbara*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i1.28187>
- Sahputri, J. (2021). *Gambaran Perilaku Pencegahan Penularan Coronavirus (Covid 19) Dengan Pendekatan Health Belief Model Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh Angkatan 2017*. 7(1), 45–52.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021). *Analisis Data COVID-19 Indonesia Update per 28 November 2021*. <https://covid19.go.id/p/berita/analisis-data-covid-19-indonesia-update-28-november-2021>
- Sekar Pertiwi, G., Budiono, I., & https, D. (2021). Perilaku Physical Distancing Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Article Info. *Ijphn*, 1(1), 90–100. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Shahnazi, H., Ahmadi-Livani, M., Pahlavanzadeh, B., Rajabi, A., Hamrah, M. S., & Charkazi, A. (2020). Assessing preventive health behaviors from COVID-19: a cross sectional study with health belief model in Golestan Province, Northern of Iran. *Infectious Diseases of Poverty*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40249-020-00776-2>
- Syadidurrahmah, F., Muntahaya, F., Islamiyah, S. Z., Fitriani, T. A., & Nisa, H. (2020). Perilaku Physical Distancing Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Masa Pandemi COVID-19. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.47034/ppk.v2i1.4004>
- Yanti, B., Wahyudi, E., Wahiduddin, W., Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., & Nawan, N. (2020). Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 4. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>
- Yuliyanti, F., Suryoputro, A., & Fatmasari, E. Y. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19 Di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(5), 334–341. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.5.334-341>